**Kebiasaan Membaca di Era Digital:
Benarkah Masyarakat Indonesia Tidak Gemar Membaca?**
Nuning Kurniasih

**Artike ini merupakan Versi Bahasa Indonesia dari Artikel Berjudul
Reading Habit in Digital Era:
Indonesian People do not Like Reading, is it True?
By Nuning Kurniasih**

Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science,
Univeritas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21 Jatinangor Sumedang 45363
Email: nuning.kurniasih@unpad.ac.id ; nuningkurniasih@yahoo.com

Yang dipublikasikan di Web Culture Forum
<https://worldcultureforum-bali.org/reading-habit-in-digital-era-indonesian-people-do-not-like-reading/> (26 September 2016)

ABSTRAK

Berbagai hasil survey menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah. Pertanyaannya adalah apakah kegemaran membaca buku untuk saat ini dapat merefleksikan minat baca secara menyeluruh? Bagaimana kontribusi membaca melalui media online terhadap indeks minat baca Indonesia? Era digital telah merubah perilaku membaca masyarakat. Sehingga parameter-parameter minat baca saat ini seyogyanya dapat disesuaikan dengan elemen-elemen perubahan tersebut. Setidaknya ada lima hal yang perlu diperhatikan untuk mengukur minat baca di era digital, yaitu: (1) esensi membaca (2) perkembangan teknologi (3) karakteristik masyarakat di era digital (4) membaca sebagai aktivitas sosial (5) perilaku membaca di era digital. ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) infrastruktur yang memadai (2) kesiapan atau kemampuan sumber daya manusia (3) sumber bacaan. Dengan perubahan perilaku membaca masyarakat di era digital, ukuran minat baca tidak lagi terbatas pada berapa banyak buku dibaca, tetapi juga berapa jumlah bahan bacaan online di-klik, dibaca, dibagikan, didiskusikan, disimpan atau di-download. Hal ini juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam menyediakan sumber bacaan online yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan minat pembaca online.

Keywords: minat baca, kebiasaan membaca di era digital, generasi digital, sumber bacaan, media online

Pendahuluan

Berbagai hasil survey menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah. Perpustakaan Nasional, pada tahun 2015 merilis bahwa hanya 10% dari masyarakat Indonesia yang berusia di atas 10 tahun yang gemar membaca buku (Wibowo 2015). Pertanyaannya adalah apakah kegemaran membaca buku untuk saat ini dapat merefleksikan minat baca secara menyeluruh? Mengingat media baca sudah sangat beragam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan pada karakteristik dan budaya masyarakat, termasuk pada perilaku membaca di masyarakat. Sehingga parameter-parameter minat baca saat ini seyogyanya dapat disesuaikan dengan elemen-elemen perubahan tersebut. Artikel ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan sumber-sumber informasi digital berdasarkan perilaku membaca di era digital.

Elemen-elemen Membaca di Era Digital

Setidaknya ada lima hal yang perlu diperhatikan untuk mengukur minat baca di era digital, yaitu:

1. Esensi Membaca

Membaca pada dasarnya adalah kemampuan berbahasa melalui pemahaman teks dengan tujuan untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, hiburan dan pengembangan diri. Dengan demikian, teks dalam kemasan apapun yang mendorong kegiatan berpikir untuk mencapai tujuan pembaca, bisa dikategorikan sebagai kegiatan membaca. Yang harus dianalisa selanjutnya adalah apa yang dibaca, sumbernya dari mana, media apa yang

dipergunakan dan untuk tujuan apa. Mengetahui apa yang dibaca sangat berguna untuk pengembangan sumber-sumber informasi atau bahan bacaan yang akan disediakan, agar pembaca mendapatkan bahan bacaan yang baik dari sumber-sumber terpercaya. Sedangkan mengetahui media apa saja yang dipergunakan, diperlukan untuk menyusun strategi distribusi informasi/ bahan bacaan. Dengan tersedianya bahan bacaan yang baik diharapkan pembaca dapat menghasilkan output yang berguna.

2. Perkembangan Teknologi

Masyarakat Indonesia lahir dengan tradisi lisan. Anak-anak sudah mengenal dongeng sejak kecil. Sebelum mengenal tulisan, banyak fakta sejarah yang hanya disampaikan melalui lisan. Setelah mengenal tulisan, barulah naskah-naskah dan prasasti-prasasti sejarah dapat ditemukan. Budaya baca tumbuh, namun belum dapat mengalahkan tradisi lisan. Teknologi internet telah mulai dibangun sejak tahun 1960an, namun istilah internet itu sendiri baru dikenal di tahun 1980an. Sampai dengan tahun 1980an, ICT masih sangat terbatas dan kertas (buku tercetak) masih menjadi media baca utama.

Pada tahun 1982, teknologi CD resmi dirilis. Ada alternatif media penyimpanan informasi berupa CD. Kemudian, banyak manual book yang dikemas dalam CD dan banyak yang menyertakan informasi dalam CD mendampingi buku teks tercetak.

Pada tahun 1995, berkembang teknologi website dengan lahirnya GeoCities. Ini berarti ragam media informasi sekaligus media baca bertambah dengan adanya media digital. Pada tahun 2004, Google memperkenalkan “Google Print” yang kemudian berkembang menjadi “Google Book”, sebuah layanan penelusuran full text buku dan majalah berbentuk digital (hasil scan) dari Google yang bekerja sama dengan sejumlah penerbit di seluruh dunia. Akses terhadap buku-buku semakin mudah dengan adanya layanan digital dan e-book. Perpustakaan Digitalpun berkembang. Masyarakat cenderung menerima informasi dari berbagai sumber dengan cepat, terlebih setelah media sosial mengalami pertumbuhan yang pesat di tahun 2000an

3. Karakteristik Masyarakat di Era Digital

Dengan semakin berkembangnya ICT, karakteristik masyarakat berubah. Masyarakat saat ini, terutama yang lahir di era digital, cenderung untuk terhubung ke internet setiap saat, ingin mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan dalam bentuk multimedia dengan cepat, melakukan pekerjaan secara multitasking, berinteraksi secara real-time dan dapat membuat konten tanpa batas. Hal ini berpengaruh terhadap kebutuhan dan perilaku membaca.

4. Membaca sebagai Kegiatan Sosial

Media sosial sebenarnya telah dimulai dari tahun 1978 dengan lahirnya bulletin board, kemudian berkembanglah classmates, sixdegree, blog. Pada tahun 2000an, media sosial booming dengan hadirnya friendster, linkedIn, myspace, facebook, twitter, wisr, google+, dan sebagainya. Perkembangan media sosial, telah berpengaruh terhadap proses penyebaran pesan dan pola komunikasi.

Dengan berkembangnya media sosial, interaksi bisa dilakukan secara real-time. Membaca menjadi sebuah aktivitas sosial. Banyak yang mempergunakan media sosial untuk saling berbagi tentang apa yang sudah dia baca kemudian mendiskusikannya dan bahkan bisa menghasilkan konten baru. Penyebaran bahan bacaan melalui media sosial di Indonesia sangat potensial, mengingat jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada awal 2016 mencapai 66 juta dari 88,1 juta Pengguna internet di Indonesia.

5. Perilaku Membaca di Era Digital

Pesan di media online, terutama media sosial mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut antara lain, semua orang dapat menciptakan informasi, pesan disampaikan dengan singkat, penyebaran informasi sangat cepat dan dapat dilakukan serentak, serta ada interaksi diantara para pengguna media sosial, baik dilakukan secara real-time ataupun non real-time. Perilaku membaca masyarakatpun berubah. Ketika kita memegang gadget, maka duniapun terasa ada dalam genggaman. Setiap saat kita membaca, baik itu membaca konten web, konten berita, news feed media sosial, e-book, email, dan sebagainya. Akses terhadap bahan bacaan begitu mudah. Di satu sisi, hal ini membuat membuat orang ingin serba cepat, membaca pesan dengan cepat, terkadang tidak terlalu mendalam serta membagi pesan tanpa dicek akurasi. Semua orang seakan berlomba untuk menjadi orang pertama yang tahu dan membagikan informasi kepada orang lain. Di sisi lain ini merupakan potensi bagi kebangkitan minat baca. Banyak orang mengaktualisasikan diri melalui media sosial, dimana kita bisa memanfaatkan hal tersebut untuk mempopulerkan budaya baca.

Dengan perubahan perilaku membaca tersebut, minat baca tidak lagi hanya dilihat dari berapa banyak buku dibaca, tetapi juga berapa banyak sumber-sumber informasi atau bahan bacaan online di-klik, dibaca, dibagikan, didiskusikan, disimpan atau di-download.

Data Jumlah Pembaca Portal Berita Online di Indonesia

Hasil survey Lembaga Riset Global GFK dan Indonesian Digital Association (IDA) pada tahun 2015, menunjukkan 96% konsumsi berita adalah melalui media online, artinya hanya 4% yang mengkonsumsi berita dari media tercetak (surat kabar). Adapun rincian statistik dari portal berita di Indonesia adalah:

Tabel 1
Statistik dan Pageviews Harian Situs Berita Online di Indonesia

News Site	Last Scanned	Daily Visitors	Daily Pageviews
detik.com	8 September 2016	1.125.900	6.676.788
kompas.com	3 September 2016	646.654	3.039.274
liputan6.com	3 September 2016	598.784	1.880.183
tribunnews.com	3 September 2016	461.732	2.622.642
merdeka.com	3 September 2016	335.587	1.281.943
viva.co.id	3 September 2016	254.429	859.970
okezone.com	3 September 2016	247.239	998.847
tempo.co	8 September 2106	199.883	635.630
republika.co.id	2 September 2016	178.784	561.384
Suara.com	7 September 2016	129.426	336.510

Data Source: <http://website.informer.com>, 2016

Dari Tabel 1 di atas dapat terlihat bahwa Daily Pageviews dari detik.com mencapai 6.676.788 Dengan rata-rata pembaca dari Indonesia lebih dari 90% pada setiap portal berita tersebut, bagaimana kontribusi membaca melalui media online terhadap indeks minat baca masyarakat Indonesia?

Akses Informasi dan Kesenjangan Digital

Era digital menawarkan kemudahan dan kecepatan untuk mendapatkan informasi. Namun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Infrastruktur yang memadai. Aksesibilitas terhadap sumber-sumber bacaan akan sangat berpengaruh terhadap minat baca. Di Indonesia, walaupun penggunaan gadget sudah

sampai ke pelosok desa, namun kesenjangan digital masih tinggi. Jaringan internet dan PC adalah infrastruktur minimal yang harus disediakan untuk masyarakat.

2. Kesiapan atau kemampuan sumber daya manusia. Masyarakat perlu dibekali literasi digital, agar terhubung dengan dunia digital dengan baik.
3. Sumber bacaan. Pada tahun 2015 Perpustakaan Nasional menyebutkan bahwa jumlah perpustakaan di Indonesia terus bertambah, akan tetapi jumlah pengunjung terus berkurang. Salah satu sebabnya adalah karena koleksi yang disediakan perpustakaan sangat terbatas (Nurhandoko, Pengunjung Perpustakaan Menurun Akibat Koleksi Buku Kurang 2015). Apabila kita telah memutuskan bergabung dengan dunia digital, maka sumber-sumber bacaan berbentuk digitalpun harus disiapkan.

Penutup

Era digital membawa perubahan perilaku membaca masyarakat. Oleh karena itu, parameter-parameter minat baca harus kembali dirumuskan. Ukuran minat baca tidak lagi terbatas pada berapa banyak buku dibaca, tetapi juga berapa jumlah bahan bacaan online diklik, dibaca, dibagikan, didiskusikan, disimpan atau di-download. Hal ini juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam menyediakan sumber bacaan online yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan minat pembaca online.

References

- Fuller, Danielle, and DeNel Rehberg Sedo. 2014. "'And Then We Went to the Brewery': Reading as a Social Activity in a Digital Era." *World Literature Today*. Norman, OK: World Literature Today, May-August.
- Nurhandoko. 2015. *Pengunjung Perpustakaan Menurun Akibat Koleksi Buku Kurang*. May 28. Accessed August 20, 2016. Nurhandoko. 2015. Pengunjung Perpustakaan Menurun Akibat Koleksi Buku Kurang. <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/05/08/326532/pengunjung-perpustakaan-menurun-akibat-koleksi-buku-kurang>.
- UNESCO. 2014. *Reading in the Mobile era: A Study of Mobile Reading in Developing Countries*. Study Report in Education Sector, Paris: Unesco.
- Verma, Jyoti, and Sharad Kumar Sonkar. 2013. "Impact of E-Resources and Web Technology on Reading Habits." In *Challenges of Academic Library Management in Developing Countries*, by S. Thanuskodi, 68-74. USA: IGI Global.
- Website Infomer. 2006. *Complete Information About Any Website*. September 8. Accessed September 8, 2016. <http://website.informer.com>.
- Wibowo, Wahyu. 2015. *Kebiasaan Membaca Buku Masyarakat Indonesia Rendah*. October 28. Accessed September 8, 2016. http://rri.co.id/post/berita/213647/nasional/kebiasaan_membaca_buku_masyarakat_indonesia_rendah.html.